

POTRET SIKAP RADIKALISME MENUJU PADA PERILAKU TERORISME DI KABUPATEN LAMONGAN

Ahmad Sholikin

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
ahmad.sholikin@unisda.ac.id

Received: April 19 2018; Revised: September 16 2018; Accepted: September 23 2018

Abstract : *This research portrays religious attitudes of radicalism and terrorism which are manifested in the prohibition of religious worship activities, the spread of hatred, religious based violence or destruction of places of worship. This study uses a grounded theory research design. This research took place in Lamongan because the city was known as a region with religious schools laying out terrorist actors in Indonesia. The scientific contribution of this research is as a warning to the government to always be aware of radical and terrorist acts. This research describes a person's behavior from radicalism to terrorism is influenced by several factors, including differences in beliefs, ethnicity, socio-economic status as an initial symptom that has the potential to produce symptoms of radicalism to terrorism. But this difference if it is not supported by the existence of economic interests that play a role in linking the differences with radicalism and terrorism which, if strengthened later can also produce terrorism. On the other hand there is the role of the presence of the state, which can reduce or strengthen the role of economic interests in generating radicalism and terrorism.*

Keywords: Radicalism; Terrorism; Lamongan

Abstrak: Penelitian ini memotret sikap radikalisme dan terorisme agama yang diwujudkan dalam pelarangan kegiatan ibadah keagamaan, penyebaran kebencian, kekerasan berbasis agama ataupun pengrusakan tempat ibadah. Penelitian ini menggunakan *design* penelitian *grounded theory*. Penelitian ini mengambil lokasi di Lamongan karena kota ini dikenal sebagai wilayah dengan sekolah-sekolah agama penelusur tokoh-tokoh pelaku teror di Indonesia. Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah sebagai peringatan bagi pemerintah agar selalu waspada pada tindakan radikal dan teror. Penelitian ini mendeskripsikan perilaku seseorang dari radikalisme hingga menjadi terorisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ada perbedaan keyakinan, etnik, status sosial ekonomi sebagai gejala awal yang berpotensi menghasilkan gejala radikalisme hingga terorisme. Namun perbedaan ini jika tidak didukung oleh adanya kepentingan ekonomi yang berperan menghubungkan perbedaan dengan radikalisme dan terorisme yang jika semakin menguat nantinya dapat menghasilkan pula terorisme. Disisi lain ada peran kehadiran negara, yang dapat mengurangi atau menguatkan peran kepentingan ekonomi dalam menghasilkan radikalisme dan terorisme.

Kata kunci: Radikalisme; Terorisme; Lamongan

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang masih mengalami darurat akan fenomena radikalisme dan terorisme. Pengusiran disertai penyerangan terhadap kelompok-kelompok minoritas, pembakaran buku serta pelarangan kegiatan merupakan contoh kecil dari bentuk radikalisme dan terorisme tersebut. Fenomena tersebut jika tidak ditangani dengan serius maka pada masa yang akan datang bisa mengarah kepada perilaku terorisme. Radikalisme memiliki keterkaitan erat dengan terorisme, keduanya merupakan ancaman bagi kehidupan umat manusia (Ghifari, 2017: 125).

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta tahun 2010 menunjukkan bahwa 48,9% siswa di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi setuju dengan perilaku dari Islam Radikal. Seiring dengan hal itu, di kampus perguruan tinggi umum, ada potensi kecenderungan para mahasiswa untuk mendukung radikalisme juga tinggi (Fadjar dkk, 2007 : 35). Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam Kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan *amar makruf nahi munkar* dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak

mendukung *sweeping*, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung *sweeping* karena berpendapat bahwa aparat keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%) (Fadjar dkk, 2007 : 35).

Berbagai kejadian di Indonesia terkait dengan kekerasan atas nama agama atau radikalisme agama semakin kelihatan horor saat terjadi pengeboman di beberapa kota. Perilaku pengeboman yang dilakukan oleh para teroris tersebut telah memakan banyak korban, baik korban secara materi maupun secara psikologis. Agama padahal mengajarkan kedamaian dan keselamatan yang harus diimplementasikan oleh pemeluknya (Nurjannah, 2013: 179). Hal ini berdampak kepada pola kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia yang terkenal dengan Negara yang *Bhineka Tunggal Ika*. Hampir lebih dari 30 kali peristiwa pengeboman di Indonesia sejak tahun 2000 hingga saat ini. Jaringan terorisme terus bekerja dan melakukan rekrutmen dengan masif, walaupun banyak banyak tokoh-tokoh utamanya sudah ditangkap bahkan dihukum mati.

Hal tersebut tercermin dalam laporan Wahid Foundation 2014 yang melaporkan bahwa dari 230 organisasi yang berdiri sejak zaman Orde Lama, 147 diidentifikasi sebagai organisasi intoleran, sedangkan 49 organisasi diidentifikasi memiliki kecenderungan pada sikap radikalisme, dan 34 organisasi sisanya teridentifikasi sebagai kelompok dari jaringan terorisme.

Jaringan dari kelompok radikal ini memiliki basis dukungan yang cukup kuat di Indonesia dan setidaknya, tiga dari 49 kelompok radikal tadi secara terbuka mencari pendanaan internasional. Meski demikian, kebanyakan dari organisasi radikal ini hanya memiliki sedikit dukungan di kawasan dan 63% diantaranya hanya eksis di tingkat lokal pada provinsi tertentu (Wahid Foundation, 2014).

Penelitian ini memotret perilaku radikalisme dan terorisme di Kabupaten Lamongan, karena mengutip Laporan IPAC 2015 (*Institute for Policy Analysis of Conflict*) kota ini dikenal sebagai wilayah dengan sekolah-sekolah agama penelur tokoh teror (Jones, 2015). Analisis yang dilakukan terhadap hubungan tokoh-tokoh di Lamongan menunjukkan jaringan alumni pesantren Al Islam dan sekolah lainnya pernah berhubungan dengan organisasi Jamaah Islamiyah. Walaupun tokoh-tokoh ini bukan atau dalam beberapa kasus, bukan lagi anggota JI, sekolah-sekolah ini tetap menjadi komponen penting untuk komunitas ekstremis setelah JI sendiri sudah berhenti, setidaknya sementara, melakukan kekerasan.

Riset ini berusaha untuk mencari penyebab dari perilaku radikalisme yang mengarah kepada perilaku terorisme di Kabupaten Lamongan ? Selain itu penelitian ini juga memotret bagaimana alur perilaku orang yang berfaham radikalisme sehingga mengarah kepada perilaku terorisme di Kabupaten Lamongan? Dengan melakukan potret dari pola fenomena radikalisme, serta menggali potensi dan sumber terjadinya perilaku terorisme, maka akan ditemukan cara mengidentifikasi faktor-

faktornya, serta menjelaskan bagaimana dinamika hubungan antar faktor yang berperan dalam memunculkan gejala radikalisme yang mengarah kepada perilaku terorisme. Selain itu penelitian ini juga melihat faktor struktural serta faktor demografis, ekonomi, politik, budaya dan yang tercakup dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dengan mencoba melakukan penelusuran dari beberapa peristiwa, yang mengindikasikan adanya sikap radikalisme yang berujung pada sikap terorisme. Penelitian ini mencoba untuk menghasilkan pembelajaran mengenai seluk-beluk dari gejala radikalisme di Lamongan yang mengarah kepada sikap terorisme. Sehingga akan bisa menghasilkan rekomendasi baik kebijakan maupun program yang bermanfaat bagi pemerintah guna melakukan deradikalisasi dan pencegahan perilaku terorisme di Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *design* penelitian *grounded theory*. Peneliti *design* penelitian ini dengan *grounded theory* atas beberapa alasan, (1) penelitian mengenai radikalisme hingga mengarah pada sikap terorisme sangat berkaitan dengan proses dan aksi sosial, yang menekankan pada pertanyaan: apa dan bagaimana setiap orang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga akan menghasilkan sebuah kecenderungan menuju perilaku terorisme. (2) Penelitian memiliki tujuan untuk melakukan pengembangan dan menemukan suatu teori atau konsep, yang bisa memberikan penjelasan

tentang sikap radikalisme hingga menjadi sikap terorisme. (3) *Grounded theory* sebagai metode menekankan pada penemuan dan pengembangan teori dari data empirik di lapangan, *grounded theory* atau *grounded research* peneliti anggap sebagai design yang tepat dan memadai, untuk dijadikan sebagai alat dalam menjelaskan sikap radikalisme yang mengarah kepada perilaku terorisme. Dengan design ini orang-orang yang pernah menampilkan perilaku radikal serta mereka yang pernah terlibat dalam peristiwa yang mengindikasikan terorisme akan terungkap dengan jelas bagaimana pola alur dari sikap tersebut.

Penelitian ini mengkaji fenomena Radikalisme yang mengarah pada perilaku Terorisme dalam kehidupan masyarakat. Sehingga untuk mendapatkan data lapangan, peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Lamongan yang banyak menyumbang para tokoh terorisme yang ada di Indonesia. Metode pengumpulan data secara kualitatif, yang dilengkapi dengan studi literatur dan observasi situasi lapangan. Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman nyata dan menangkap makna, yang sebenarnya tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dengan yang diteliti. Sehingga perlu untuk memastikan, bahwa temuan-temuan dalam studi ini benar-benar mencerminkan situasi obyek penelitian (*valid*) dan cenderung memiliki konsistensi.

Hasil dan Diskusi

Potret Radikalisme dan Teorisme di Kabupaten Lamongan

Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, lebih dari 200 juta penduduk Muslim berada di Indonesia. Jumlah ini kira-kira sama dengan 13% dari jumlah total umat Islam di dunia. Namun, 200 juta orang ini tidak mewakili kelompok yang homogen. Banyak variasi dapat ditemukan dalam Islam Indonesia maupun dalam persepsi mereka tentang peran yang harus dimainkan Islam dalam politik dan masyarakat Indonesia. Indonesia bukanlah negara Islam yang diperintah oleh hukum Islam walaupun sebagian besar penduduknya beragama Islam. Sebagian besar orang Indonesia dapat diberi label Muslim moderat, karena mayoritas menyetujui demokrasi sekuler dan masyarakat pluralis. Sikap ini terlihat dalam hasil pemilihan legislatif baru-baru ini ketika partai-partai politik Islam yang menekankan pentingnya aliran Islam yang mendominasi dan ketat dalam pemerintahan memperoleh suara yang sedikit. Partai-partai politik sekuler yang mendukung demokrasi dan masyarakat Islam yang moderat dan toleran, di sisi lain, terbukti sangat populer (Arifin dan Bachtiar : 2013). Tetapi ini tidak menahan fakta bahwa Indonesia telah mengalami proses berkelanjutan dari Islamisasi sejak agama ini pertama kali tiba di kepulauan berabad-abad yang lalu. Namun, proses ini tidak boleh disamakan dengan Islamisme atau radikalisme. Muslim radikal di Indonesia hanya merupakan minoritas kecil.

Gerakan Islam radikal di Indonesia bukanlah fenomena baru

tetapi telah hadir sejak zaman kolonial. Alasan mendasar bagi seorang Muslim untuk bersikap radikal dapat disebabkan oleh sikap pengucilan politik, perasaan bahwa ketidakadilan telah dilakukan terhadap komunitas Muslim atau perasaan atas dominasi barat (yang mengakibatkan kebencian Barat). Juga penting untuk dicatat bahwa gerakan radikal Indonesia berasal dari gerakan reformasi di Timur Tengah.

Wahhabisme, sebuah interpretasi yang sangat ketat yang bertujuan untuk kembali ke sifat sejati Islam seperti yang dipraktekkan selama masa Nabi Muhammad, didirikan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab di Arab Saudi pada pertengahan abad ke-18. Pemurnian Islam akan memperkuat posisi Islam vis-a-vis kekuatan Barat yang berkembang. Sekitar 1800, haji Indonesia tiba kembali di nusantara setelah berziarah ke Mekah, membawa ideologi Wahhabi ini dan bertujuan untuk menghidupkan kembali Islam Indonesia. Bukan kebetulan Wahhabisme tersebar di seluruh nusantara ketika Belanda mulai memperluas peran politik mereka. Gerakan radikal lain yang akan mendapatkan banyak pengaruh di Indonesia adalah gerakan Salafi yang berasal dari Mesir pada akhir abad ke-19. Ideologinya pada dasarnya sangat mirip dengan Wahhabisme.

Kontak dengan Timur Tengah adalah kunci dalam menyebarkan bentuk Islam yang lebih ketat ke Indonesia. Ketika Terusan Suez dibuka pada tahun 1869, yang secara signifikan mempercepat perjalanan ke Timur Tengah, kontak dengan pusat-pusat keagamaan di Timur Tengah semakin intensif. Tidak hanya peningkatan jumlah

haji Indonesia muncul, tetapi juga lebih banyak orang Indonesia pergi belajar di Mesir atau Arab Saudi. Sebaliknya para migran dari Arab mendirikan organisasi-organisasi yang dipengaruhi Salafi di Nusantara, misalnya Al-Irsyad (Persatuan untuk Reformasi dan Pembinaan) dan Persatuan Islam (Persatuan Islam) di Jawa Barat, keduanya mempromosikan pemurnian Islam. Dewasa ini, hubungan-hubungan ini dengan Timur Tengah masih sangat penting untuk mempresentasikan gerakan-gerakan radikal Indonesia (lihat di bawah), baik untuk dukungan ideologis maupun untuk pendanaan keuangan.

Ketika Indonesia menjadi negara merdeka, kelompok Muslim yang lebih ketat menjadi kecewa. Dalam pemerintahan sekuler Soekarno tidak ada ruang bagi negara Islam. Bagian dari komunitas Muslim Indonesia yang radikal bergabung dengan pemberontakan Darul Islam yang bertujuan untuk pembentukan negara Islam di Indonesia. Gerakan ini dimulai pada tahun 1940 tetapi akhirnya dihancurkan oleh militer Indonesia pada tahun 1962. Namun, segmen Darul Islam bergerak di bawah tanah dan akan menghasilkan dan mengilhami gerakan radikal lainnya.

Selama pemerintahan Orde Baru Soeharto, suara dan organisasi Muslim radikal didorong ke bawah tanah bahkan lebih parah ketika para aktivis Muslim dipenjarakan, seringkali tanpa pengadilan. Mereka dianggap sebagai ancaman terhadap kekuatan politik Soeharto. Beberapa, seperti Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir (pemimpin Jema'ah Islamiyah),

melarikan diri dari negara itu untuk mencari nafkah di Malaysia. Kelompok-kelompok agama radikal yang tinggal di Indonesia tetap di bawah tanah dan sebagian besar terkonsentrasi di sekitar kampus-kampus universitas di kota-kota besar (Arifin dan Bachtiar : 2013).

Ketika Soeharto dipaksa untuk meninggalkan jabatan pada tahun 1998 dan periode Reformasi dimulai, itu menyiratkan tidak ada lagi pembatasan politik untuk pembentukan organisasi Muslim (yang terinspirasi radikal). Banyak aktivis Muslim yang dibebaskan dari penjara dan radikal yang melarikan diri dari negara itu kembali. Alasan lain yang menjelaskan munculnya aksi teror sejak jatuhnya Soeharto adalah bahwa partai-partai politik Islam yang ingin mengubah Indonesia menjadi negara Islam mengalami kekalahan besar selama pemilu 1999, hanya menerima jumlah suara yang relatif kecil. Serupa dengan Orde Baru, periode Reformasi tampaknya tidak menjadi lahan subur bagi Islam politik, sehingga memaksa kaum radikal untuk menggunakan taktik ekstrim untuk mencoba membuat perbedaan.

Beberapa organisasi radikal kontemporer yang telah menjadi sorotan sejak periode Reformasi adalah Majelis Mujahidin Indonesia (Majelis Pejuang Jihad Indonesia), Front Pembela Islam (Front Pembela Islam), Jema'ah Islamiyah (Kongregasi Islam) dan (sudah dibubarkan) Laskar Jihad (Prajurit Jihad). Masing-masing organisasi ini berbagi tujuan untuk penerapan hukum syariah, adalah anti-barat dan anggotanya tidak menahan diri dari menggunakan kekerasan. Keistimewaan lain yang dibagikan oleh organisasi

radikal ini adalah latar belakang Arab dari para pendirinya.

Jema'ah Islamiyah berada di balik beberapa serangan paling ganas dalam 15 tahun terakhir dan dianggap bertanggung jawab untuk memperkenalkan fenomena baru ke Indonesia: serangan bom. Pada 25 Desember 2000, bom meledak di 11 gereja di seluruh Indonesia, menewaskan 19 orang. Yang paling terkenal mungkin adalah pemboman Bali tahun 2002 ketika dua bom meledak hampir secara bersamaan di sebuah klub malam, menewaskan 202 orang, sebagian besar adalah turis asing. Pada tahun 2005 pemboman lain terjadi di Bali, menewaskan dua puluh orang. Pada tahun 2003, JW Marriott Hotel di Jakarta dibom dengan menewaskan 12 orang dan pada tahun 2009 bom lain di JW Marriott Hotel bersama dengan sebuah bom di Ritz Carlton Hotel di Jakarta menewaskan sembilan orang secara keseluruhan. Daftar ini menjadikan Jema'ah Islamiyah sebagai salah satu kelompok teroris paling ganas di dunia.

Menurut polisi Indonesia, 55 tersangka teror telah tewas dan 583 telah ditangkap selama periode 2000-2010 (Arifin dan Bachtiar : 2013). Pemerintah Indonesia menekankan pentingnya memerangi sel-sel teroris di dalam negeri dan menemukan dirinya dalam kerja sama yang erat dengan Amerika Serikat dan Polisi Federal Australia untuk menggulingkan teroris. Pada tahun 2003 sebuah regu kontra-terorisme khusus, yang disebut Densus 88, didirikan (dan merupakan bagian dari Kepolisian Republik Indonesia). Densus 88 didanai oleh pemerintah Amerika dan dilatih oleh CIA, FBI dan US

Secret Service. Unit ini telah cukup berhasil dalam melemahkan jaringan Jema'ah Islamiyah.

Berbagai sel teroris saat ini di Indonesia tampaknya beroperasi secara independen dari satu sama lain membentuk kelompok sempalan. Ini adalah perubahan dari masa lalu; Muslim radikal sekarang lebih suka beroperasi di jaringan yang lebih kecil daripada yang lebih besar (dalam skala nasional) karena jauh lebih sulit bagi pihak berwenang untuk melacak jaringan yang lebih kecil seperti itu. Perbedaan lain dengan masa lalu adalah bahwa semua sel teroris ini tampaknya telah mengubah taktik mengenai target serangan mereka. Sebelumnya, target terutama terdiri dari orang-orang barat atau asing dan simbol-simbol dunia barat, seperti kedutaan dan klub malam tertentu atau hotel yang sering dikunjungi atau dimiliki oleh orang barat. Sejak 2010, bagaimanapun, semakin banyak serangan diarahkan pada simbol negara Indonesia, khususnya perwira polisi Indonesia (mungkin sebagai reaksi terhadap banyak penangkapan yang dilakukan oleh Densus 88).

Organisasi ekstremis baru lainnya di Indonesia adalah Jemaah Anshorut Tauhid (JAT). Didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir (*co-founder* Jemaah Islamiyah) pada tahun 2008 dan telah ditambahkan ke daftar teror AS pada tahun 2012 untuk beberapa serangan terkoordinasi terhadap warga sipil Indonesia, polisi dan personil militer. Pada bulan September 2011 seorang pembom bunuh diri dari JAT meledakkan bahan peledak di sebuah gereja di Jawa Tengah, melukai beberapa orang. Polisi Indonesia juga telah menemukan plot bunuh diri

tambahan (di seluruh Indonesia) oleh kelompok ini.

Kamp Pelatihan di Aceh

Pada tahun 2010, pemerintah Indonesia memiliki keberhasilan yang wajar dalam memberantas jaringan teroris. Densus 88 membunuh teroris paling dicari di negara itu, Dulmatin, pada Maret 2010. Dulmatin ini diduga menjadi dalang dibalik pemboman Bali 2002. Hampir satu bulan sebelumnya, Densus 88 menemukan kamp pelatihan paramiliter di hutan Aceh dimana diduga serangan dipersiapkan terhadap presiden Indonesia dan melawan orang asing dan 'kafir' lainnya. Dulmatin adalah salah satu pemimpin kamp pelatihan Aceh ini. Pada Juni 2010, dalang lain dari kamp pelatihan Aceh ditangkap dan dijatuhi hukuman sepuluh tahun penjara pada tahun 2011. Selama tahun 2010, 51 anggota kamp pelatihan Aceh ini ditangkap dan dituntut. Pada bulan Agustus 2010, Densus 88 menangkap Abu Bakar Ba'asyir yang diduga membantu mendanai kamp pelatihan Aceh. Dia dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Terakhir, pada bulan Desember 2010, Abu Tholut ditangkap oleh Densus 88 karena keterlibatannya dalam mengatur kamp pelatihan ini.

Negara Islam (IS) & Indonesia

Indonesia adalah salah satu pemasok terbesar pejuang Negara Islam (IS), dengan lebih dari 700 orang Indonesia diyakini telah bergabung dengan perang di Suriah dan Irak, sementara lebih dari 200 diyakini telah melakukan perjalanan kembali ke Indonesia setelah berjuang bersama militan organisasi. Mereka yang "kembali" ini membentuk risiko karena

mereka mungkin mencoba merekrut anggota baru untuk IS dengan menawarkan pendapatan yang menarik. Sebagai contoh, di media Indonesia dilaporkan bahwa seorang pengemudi ojek motor ditawarkan upah bulanan sebesar Rp 52 juta (sekitar USD \$ 3.800) jika dia akan bergabung dengan organisasi militan (Arifin dan Bachtiar : 2013). Untuk standar Indonesia, ini adalah upah yang sangat tinggi dan akan membuatnya menarik bagi puluhan juta orang Indonesia yang hidup di bawah atau tepat di atas garis kemiskinan untuk bergabung dalam pertarungan, bukan karena alasan ideologis tetapi untuk pembayaran yang menguntungkan. Namun, ada juga laporan di media tentang pejuang Indonesia yang kembali ke Indonesia karena mereka tidak menerima upah yang menguntungkan seperti yang dijanjikan sebelum bepergian ke Suriah.

IS militan yang ganas, yang dikenal karena pembunuhan massal, penculikan, pemenggalan kepala, dan penyaliban brutal, telah menjadi berita utama sejak 2014 ketika memperoleh kendali atas wilayah besar di Suriah dan Irak, mendeklarasikan pembentukan khalifah yang diperintah di bawah Islam. Hukum (syariah). Organisasi ini telah menarik dukungan dari Muslim radikal di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Berdasarkan penelitian Pew Research, empat persen orang Indonesia memiliki pendapat yang baik tentang kelompok militan (Arifin dan Bachtiar : 2013). Ini mungkin terlihat kecil. Namun, dalam hal numerik itu merupakan lebih dari sembilan juta orang. Dan dengan masyarakat Indonesia yang menjadi lebih konservatif dalam beberapa tahun

terakhir, dukungan ini pasti akan meningkat.

Meskipun ada perkembangan positif dalam pertempuran melawan radikalisme Islam di Indonesia, perlu dicatat bahwa ideologi radikal tetap berakar di pikiran sebagian kecil komunitas Muslim Indonesia (selama ada pemerintah Indonesia yang sekuler). Dan bagian dari komunitas radikal kecil itu bersedia menggunakan kekerasan ekstrem untuk mewujudkan cita-cita mereka. Meskipun selama dekade terakhir target telah bergeser dari orang barat atau tempat-tempat simbolis dari dunia barat (seperti jaringan hotel mewah barat atau klub disko) ke target lokal (terutama petugas polisi Indonesia, kantor polisi, dan gereja-gereja lokal), kami masih akan menyarankan orang untuk berhati-hati ketika mengunjungi tempat-tempat yang dapat dianggap sebagai simbol dunia barat (seperti klub disko).

Di bawah ini adalah daftar insiden kekerasan baru-baru ini yang melibatkan kelompok Muslim radikal:

Tabel 1. Insiden Kekerasan Di Indonesia

Tanggal	Keterangan
April 2011	Seorang pembom bunuh diri melukai 30 orang (sebagian besar polisi) di sebuah masjid di kompleks polisi di Cirebon (Jawa Barat)
September 2011	Seorang pembom bunuh diri melukai 22 orang gereja Indonesia di Solo (Jawa Tengah)
Maret 2012	Densus 88 menewaskan lima Muslim radikal (di

	Bali) yang merencanakan perampokan untuk membiayai serangan teror di masa depan
September 2012	Densus 88 menangkap sekelompok 11 Muslim radikal di Solo dan menyita bom rakitan yang diduga digunakan untuk serangan terhadap polisi Indonesia dan gedung parlemen.
Januari 2013	Densus 88 menewaskan lima tersangka teroris Muslim di Bima dan Dompu di pulau Sumbawa (Nusa Tenggara Barat). Diduga, para tersangka yang terbunuh ini sedang mempersiapkan serangan-serangan teroris terhadap sasaran-sasaran di Sumbawa
Mei 2013	Densus 88 menewaskan tujuh dan menangkap 20 tersangka teroris dalam serangan di seluruh Jawa. Satu minggu sebelumnya sebuah rencana untuk mengebom kedutaan Myanmar telah ditemukan
Januari 2016	Delapan orang (empat penyerang dan empat warga sipil) terbunuh oleh ledakan dan tembakan di sekitar Starbucks dan pos polisi di depan pusat perbelanjaan Sarina di Jakarta Pusat. Negara Islam mengklaim bertanggung jawab atas serangan teror ini
Juli 2016	Polisi Indonesia membunuh dua militan

	Islam saat terjadi tembakan-menembak di hutan di Sulawesi. Salah satu dari militan ini adalah gerilyawan Islam Indonesia yang paling dicari Abu "Santoso" Wardah, seorang pendukung IS dan pemimpin dari sel teroris Mujahidin Indonesia Timur (di Indonesia: Mujahidin Indonesia Timur, atau MIT). Dia berhasil melarikan diri setelah pecahnya kamp pelatihan Aceh pada tahun 2010 dan melarikan diri ke Sulawesi (di wilayah dekat Poso) dari tempat dia memimpin MIT. Kelompok militan ini melakukan banyak penculikan dan pembunuhan selama beberapa tahun terakhir, secara khusus ditujukan pada pasukan keamanan Indonesia
Agustus 2016	Seorang simpatisan Negara Islam berusia 17 tahun mencoba membunuh seorang pendeta Katolik dan mencoba meledakkan bom buatan sendiri selama kebaktian Minggu di sebuah gereja di Medan (Sumatra Utara). Untungnya, dia gagal
Agustus 2016	Sekelompok enam teroris ditangkap di Batam. Mereka merencanakan serangan roket di Marina Bay di Singapura (dari Batam). Kelompok ini diharapkan memiliki

	hubungan dekat dengan Bahrin Naim, seorang militan Indonesia yang diyakini berada di Suriah memperjuangkan IS
Desember 2016	Densus 88 menewaskan tiga tersangka teroris dan menemukan berbagai bom buatan sendiri di Tangerang (Jawa Barat) yang diduga dimaksudkan untuk digunakan untuk serangan (bunuh diri) selama perayaan Natal dan Tahun Baru. Seorang wanita ditangkap. Keempatnya diduga anggota sel teroris Bahrin Naim di Solo dan Klaten (Jawa Tengah). Beberapa hari kemudian Densus 88 menangkap beberapa tersangka teroris di Sumatra Barat dan Utara
Februari 2017	Seorang teroris ditembak mati di Bandung (Jawa Barat) oleh polisi Indonesia setelah meledakkan bom di dekat kantor pemerintah setempat. Tidak ada korban jiwa. Teroris, yang sebelumnya dipenjarakan karena keterlibatannya di kamp pelatihan militan Aceh, dilaporkan terkait dengan kelompok teroris Jamaah Anshar Daulah (JAD), yang dikenal sebagai simpatisan IS. Bom itu ditujukan pada Densus 88
Maret 2017	Densus 88 menangkap delapan tersangka teror dalam serangkaian

	penggerebekan di sekitar Jakarta. Satu ditembak mati saat dia menolak penangkapan. Orang-orang ini diduga pendukung Negara Islam yang terlibat dalam serangan dan penyelundupan senjata api
April 2017	Enam orang yang diduga anggota kelompok militan Islam tewas di Tuban (Jawa Timur) setelah mereka menyerang polisi
Mei 2017	Dua pembom bunuh diri menewaskan tiga petugas polisi dan melukai sepuluh orang lainnya di dekat sebuah terminal bus (Kampung Melayu) di Jakarta Timur
23 Juni 2017	Seorang penyerang Islam menyerang dua petugas polisi di sebuah mesjid lokal dekat markas Polisi Nasional di Jakarta Selatan
25 Juni 2017	Dua teroris membunuh seorang petugas polisi di posnya di Medan (Sumatra Utara). Petugas polisi lainnya berhasil membunuh si penyerang, sambil menangkap orang lain sehubungan dengan kasus ini
Agustus 2017	Lima tersangka militan Islam ditangkap di Bandung (sementara bahan-bahan pembuat bom disita di rumah mereka). Mereka diyakini mempersiapkan serangan terhadap Istana Kepresidenan di Jakarta

		dan markas Polisi setempat
8-10 Mei 2018		Tergugat teroris memberontak di sebuah penjara keamanan tinggi di Depok (dekat Jakarta). Narapidana berhasil membunuh dan menculik penjaga serta menghancurkan gerbang internal untuk mencapai ruang senjata. Setelah hampir dua hari petugas keamanan Indonesia berhasil mengakhiri kerusuhan karena semua 155 narapidana menyerah. Ini menyebabkan kematian lima petugas polisi dan satu narapidana
13 Mei 2018		Tiga gereja - Gereja Katolik Santa Maria (Ngagel), Gereja Kristen Indonesia (Diponegoro), dan Gereja Gereja Pantekosta Utama Surabaya (Arjuno) - semua terletak di Surabaya (Jawa Timur) menjadi target pelaku bom bunuh diri (anggota satu keluarga lokal) ketika kebaktian Minggu pagi akan segera dimulai. Ini menyebabkan total 15 kematian
13 Mei 2018		Sebuah bom meledak di sebuah kompleks Rumah Susun di dekat Sidoarjo. Diasumsikan bahwa bom ini, yang meledak sebelum waktunya, dibuat untuk digunakan dalam serangan teroris. Polisi setempat mengasumsikan hubungan dengan pemboman gereja

		sebelumnya pada hari itu
14 Mei 2018		Pintu masuk markas polisi Surabaya menjadi sasaran bom bunuh diri. Sebuah keluarga lokal (mengemudi dengan dua sepeda motor) meledakkan diri mereka sendiri, menyebabkan sepuluh kematian

Sumber : Diolah dari berbagai Media Masa 2018

Ada 30 sekolah yang terindikasi berafiliasi dengan Jaringan Islam yang tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jabodetabek, dan Indonesia Timur dan menjadi *breeding grown* yang sangat efektif dalam melahirkan generasi penerus jihadis (Magouirk & Atran, 2008). Beberapa diantara siswa tersebut kemudian berafiliasi dengan ISIS, bahkan yang paling *extreme* telah menjadi pelaku bom bunuh diri di Suriah. Wildan Mukhollad (lahir 6 Januari 1995) merupakan salah satu dari mantan siswa di Pesantren Al-Islam Lamongan yang telah mendaftarkan dirinya sebagai seorang sukarelawan untuk melakukan bom bunuh diri ISIS di Irak dan Suriah. Keterlibatan Wildan dimulai dari paksaan orang tuanya untuk pindah dari Al-Islam Lamongan ke Al Azhar Mesir pada awal 2011 yang tujuan untuk mengurangi ideologi jihadis yang dipelajari Wildan di Pesantren Al-Islam, tetapi yang terjadi Wildan cenderung menunjukkan respon lebih keras (Asad, 2014). Ketika pergi ke Mesir, Wildan memiliki pemikiran dan peran yang jauh lebih radikal dan dengan serta-merta meninggalkan bangku sekolah dan ikut bergabung di medan perang Suriah melawan rejim Bashar Al-Asad. Pertengahan tahun 2012 Wildan

memutuskan untuk berangkat ke Aleppo untuk bergabung dengan kelompok jihadis. Pada saat itu bertepatan dengan Al-Baghdadi yang mendeklarasikan dirinya menjadi Khalifah, Wildan merupakan salah satu diantara yang bergabung. Awal Februari 2014 Wildan menyeberang ke Irak untuk menjadi pelaku bom bunuh diri ISIS. Di Irak, Wildan dikenal dengan nama Abu Bakar Al-Muhajir Al-Wildan Mukhollad bin Lasmin (Damanik, 2014).

Kabupaten Lamongan menyumbang banyak sekali tokoh-tokoh terorisme yang ada di Indonesia. Mengutip laporan IPAC (*Institute for Policy Analysis of Conflict*) tahun 2015 soal Jaringan Lamongan, kota ini dikenal sebagai wilayah dengan sekolah-sekolah agama penelur tokoh teror (Jones, 2015).

Analisis yang dilakukan terhadap hubungan tokoh-tokoh di Lamongan menunjukkan jaringan alumni pesantren Al Islam dan sekolah lainnya pernah berhubungan dengan organisasi Jamaah Islamiyah. Walaupun tokoh-tokoh ini bukan atau dalam beberapa kasus, bukan lagi anggota JI, sekolah-sekolah ini tetap menjadi komponen penting untuk komunitas ekstremis setelah JI sendiri sudah berhenti, setidaknya sementara, melakukan kekerasan (Damanik, 2014).

Jaringan ekstrimis di Jawa Timur menggambarkan bagaimana dukungan untuk perjuangan jihad lokal di Poso, Sulawesi Tengah terkait dengan dukungan untuk Negara Islam Irak dan Suriah Raya (ISIS), yang sekarang disebut Negara Islam. Memahami jaringan itu dapat mengarah pada program kontra-ekstremisme yang lebih efektif. Jaringan Lamongan Indonesia: Bagaimana Jawa Timur, Poso dan Suriah Terhubung,

laporan terbaru dari Institut Analisis Kebijakan Konflik (IPAC), mengambil enam orang dari Jawa Timur dan menunjukkan bagaimana kehidupan mereka bersinggungan dengan siswa, mertua, studi agama anggota kelompok, perekrut dan pemasok senjata ke Poso, dan pendukung ISIS (Damanik, 2014).

Dalam banyak hal jalan menuju Suriah dari Indonesia berjalan melalui Poso, kata Sidney Jones, direktur IPAC. "Untuk memahami pendukung ISIS di Indonesia, lihat siapa yang mendukung Santoso." Santoso, pemimpin Mujahidin Timur Indonesia (Mujahidin Indonesia Timur, MIT) saat ini adalah target operasi pasukan keamanan besar-besaran di perbukitan Poso Pesisir, Kecamatan Poso (Magouirk & Atran, 2008). Ajudannya yang lebih cerdas dan lebih berpengalaman, Daeng Koro, dibunuh oleh polisi pada 3 April 2014.

Kelompok bersenjata Santoso sangat penting bagi pendukung ISIS karena ini adalah satu-satunya kelompok jihad Indonesia yang kuat yang dengan keberlangsungannya terus menghidupkan ide dasar yang aman (qaedah aminah) di Indonesia yang pada akhirnya dapat membentuk basis komunitas yang hidup di bawah hukum Islam penuh. Sebuah unit media, yang dijalankan oleh dua anggota jaringan Lamongan, melakukan lebih banyak melalui propaganda online daripada Santoso atau anak buahnya yang pernah melakukan jihad untuk meningkatkan reputasinya di dalam negeri dan internasional, termasuk dengan ISIS.

Laporan baru menunjukkan bahwa satu-satunya kegiatan teroris di Indonesia yang dilakukan atau direncanakan pada tahun 2014

semuanya ditujukan untuk sasaran lokal adalah sebagai tanggapan terhadap desakan Santoso, bukan ISIS atau siapa pun di Suriah, meskipun ada peningkatan jumlah pejuang Indonesia di Suriah (Damanik, 2014). Ketidakmampuan para calon teroris ini telah mengejutkan. Satu pertanyaan adalah apakah penangkapan Santoso pada akhirnya dapat menyebabkan beberapa pendukungnya melihat lebih ke ISIS untuk arah dan dengan demikian untuk perubahan dalam metode atau penargetan. Bahkan jika itu harus terjadi, kapasitas teroris di Indonesia, untuk saat ini, masih sangat rendah.

Dalam mengeksplorasi ikatan di antara enam pria, laporan baru menggambarkan pentingnya jaringan alumni sekolah; ajaran-ajaran ideologis dari klerus yang ditahan Aman Abdurrahman; dan ikatan kekeluargaan dan pernikahan, tema yang sedang berlangsung dalam studi jaringan ekstremis Indonesia. Memahami seluk-beluk ikatan ini dapat menyebabkan intervensi yang ditargetkan. Satu prakarsa Lamongan lokal yang digambarkan dalam laporan itu, yang dipimpin oleh seorang mantan ekstremis, tampaknya paling tidak mempertahankan wilayah tempat tinggalnya bebas dari ajaran radikal.

Laporan tersebut mencatat bahwa unit anti-terorisme polisi telah cukup efektif dalam mengganggu jaringan kekerasan, sampai-sampai satu alasan mengapa beberapa orang Indonesia telah melarikan diri ke Suriah adalah untuk menghindari penangkapan. Dengan demikian, hal ini merugikan untuk disarankan, karena banyak anggota elit politik Jakarta, bahwa kegagalan polisi

untuk menangkap Santoso adalah strategi yang disengaja untuk menjaga dana anti-terorisme mengalir.

Sikap Radikalisme hingga menjadi Perilaku Terorisme

Cultural Values and Social Practices

Nilai budaya dan praktik sosial menjadi nilai paling dasar yang memiliki peran dalam menghasilkan kecenderungan seseorang untuk bersikap radikal bisa mengarah pada perilaku terorisme. Sikap radikalisme sangat berkaitan dengan nilai-nilai dan praktik-praktik sosial yang melekat pada setiap masyarakat. Apa yang menjadi keyakinan oleh masing-masing individu dalam masyarakat dapat dipahami merupakan representasi sosial dari masyarakat tersebut. Selain itu juga bisa menjadi ide dan keyakinan yang melekat pada masyarakat, serta menginternalisasi dalam diri setiap individu. *Social representation* merupakan sekumpulan keyakinan, ide nilai, metafora, dan praktik yang tersosialisasi di antara setiap anggota kelompok serta komunitas tertentu.

Representasi sosial sangat memungkinkan seseorang dalam setiap kelompok dan komunitas saling bertukar pendapat dan gagasan satu sama lain dan bertindak secara bersama-sama dan saling melakukan interaksi sosial. Hal tu menjadi kesepakatan akan pengertian bersama dan menjadi pedoman praktik sosial bagi setiap orang. Sistem nilai, ide dan praktik itu memiliki dua fungsi. *Pertama*, menegakkan keteraturan yang akan memungkinkan individu mengorientasikan dirinya dalam dunia material dan sosial, serta memampukannya melakukan penyesuaian diri dan penanganan lingkungan.

Kedua, memungkinkan komunikasi mengenai beragam aspek dunia, individu dan kelompok berlangsung di antara anggota komunitas dengan menyediakan bagi peserta komunikasi kode untuk pertukaran sosial, penamaan dan klasifikasi secara jelas (Takwin, dkk., 2016). Setiap penafsiran dikreasikan melalui sebuah sistem yang berada dalam ruang negosiasi sosial daripada hal tersebut sudah menjadi hal yang paten dan terdefinisikan secara *rigid*. Setiap dari penafsiran mensyaratkan pengertian atas aspek tambahan dari lingkungan sosial masyarakat konteks tafsir tersebut.

Economic Conditions

Pada lapisan yang selanjutnya kondisi perekonomian memiliki peran yang cukup signifikan dalam menghasilkan kecenderungan seseorang untuk bersikap radikal dan terorisme. Kondisi ekonomi seseorang yang bisa membedakan keleluasaan seseorang dalam mengambil peran-peran penting dalam masyarakat. Akses terhadap sumber daya yang memadai atau relatif merata, disertai dengan aspek ketimpangan ekonomi yang relatif rendah maka secara signifikan akan dapat mencegah timbulnya sikap yang mengarah kepada kecenderungan radikalisme dan terorisme.

Diversity of Norm Resources

Pada lapisan yang selanjutnya ditemukan faktor yang berkaitan dengan keberagaman terkait sumber dan norma yang ada dimasyarakat juga memiliki peran dalam mendorong kecenderungan pada sikap radikalisme dan terorisme. Masyarakat tidak boleh hanya berpegang pada segelintir sumber dan norma yang

cenderung menampilkan sikap radikalisme yang lebih tinggi, tetapi harus mengacu pada masyarakat yang mengandalkan banyak sumber dan norma atau masyarakat multikultural. Tetapi dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa berbagai sumber dan norma itu harus memiliki hubungan yang positif serta berkesesuaian antara satu dan yang lainnya. Jika norma dan sumber tersebut tidak berkesesuaian maka bisa menyebabkan sebuah kebingungan pada setiap masing-masing individu. Dengan mengacu pada kesesuaian tersebut, maka masyarakat tidak akan kebingungan dalam memutuskan untuk mengikuti norma mana yang akan diikutinya dalam kehidupan sehari-hari.

Significant Person Effect

Pada lapisan selanjutnya adalah terletak pada faktor pengaruh ketokohan seseorang yang signifikan. Faktor ini dianggap sangat penting dalam mempengaruhi perilaku radikalisme dan terorisme seseorang. Kharisma seorang pemimpin bisa mendogmatisasi setiap orang untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut.

State Presence and Functioning

Pada lapisan yang paling atas terdapat pengaruh dari kehadiran dan keberfungsian negara dalam menjalankan perannya sebagai faktor yang sangat vital dalam kecenderungan perilaku radikalisme dan terorisme seseorang. Kabupaten Lamongan sebagai tempat penelitian ini ditemukan bahwa peran kehadiran dan keberfungsian negara memiliki pengaruh yang signifikan dalam gejala radikalisme dan terorisme seseorang. Negara yang diwakili oleh pemerintah daerah

Kabupaten Lamongan dapat berperan aktif dalam menurunkan dan meningkatkan sikap radikalisme dan terorisme. Saat negara hadir dalam menjalankan fungsi-fungsi kenegaraan yang efektif dan menjaga sikap toleransi, maka kecenderungan untuk bersikap toleransi kepada warga yang lain akan lebih besar. Peran Kabupaten Lamongan yang dimaksud adalah bersikap netral dan tegas, bekerja sesuai payung hukum yang tidak melakukan diskriminasi, antisipatif terhadap kemunculan sikap radikal dan teror dengan menyiapkan sistem peringatan dini (*Early Warning System*) kepada setiap warga negara. Sehingga mampu untuk menghindarkan diri dari kecenderungan sikap radikal dan teror, serta mampu menjadi mediasi dan koordinasi bagi setiap individu. Gejala radikalisme dan terorisme disebabkan oleh banyak sekali faktor yang secara bersama-sama bekerja dalam mendukung adanya sikap tersebut. Di Kabupaten Lamongan semua faktor itu bekerja secara bersama-sama dalam porsinya masing-masing dalam menghasilkan kecenderungan sikap radikalisme dan terorisme.

Radikalisme didefinisikan sebagai sebuah keyakinan seseorang yang begitu tinggi terhadap suatu paham atau nilai, yang membuatnya menjadi menutup diri dari kemungkinan adanya kebenaran dari paham-paham lain. Perilaku tersebut juga disertai dengan pandangan bahwa yang berbeda pandangan dengan pendapatnya adalah salah, sehingga layak untuk diabaikan, dihilangkan atau dihukum. Radikalisme berarti doktrin atau penganut paham radikal atau paham ekstrim (Nuhrison, 2009: 36). Radikalisme juga dapat dipahami sebagai

sebuah sikap intoleransi yang sangat ekstrem. Sikap intoleran yang disertai dengan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan yang selama ini ditujukan kepada orang atau kelompok yang berbeda paham, maka sikap itulah yang disebut sikap radikal. Berdasarkan hasil studi di Kabupaten Lamongan yang diteliti, maka dapat dibangun satu model penjelasan mengenai sikap radikalisme hingga menjadi perilaku terorisme.

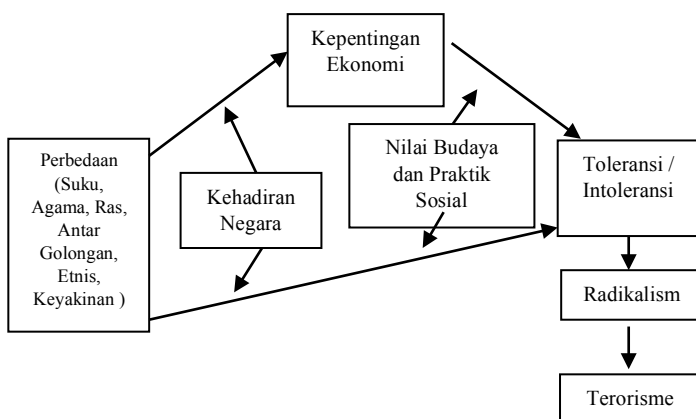
Pola ini dapat menjelaskan hubungan antara perbedaan keyakinan atau yang sering disebut sebagai sikap toleransi atau intoleransi akan dapat dimediasi oleh kepentingan ekonomi. Perbedaan keyakinanlah yang mempengaruhi sikap toleransi atau intoleransi yang memiliki muatan kepentingan ekonomi. Perbedaan keyakinan dan etnik saja belum cukup signifikan untuk mempengaruhi perilaku toleransi atau intoleransi seseorang. Dalam beberapa contoh kasus intoleransi yang ada di Indonesia selalu ada tersisipkan adanya peran dari faktor ekonomi di dalamnya, yang menghubungkan antara faktor perbedaan keyakinan dan etnik dengan sikap intoleransi seseorang. Pola hubungan ini dimutakhirkan oleh kehadiran atau ketidakhadiran peran negara. Tingkat kehadiran negara yang tinggi dapat memperkuat hubungan antara perbedaan dan toleransi, serta memperkuat hubungan antara perbedaan dan kepentingan ekonomi.

Nilai budaya serta praktik sosial dalam masyarakat Kabupaten Lamongan memiliki peran sebagai penengah dalam hubungan antara kepentingan ekonomi dan sikap radikalisme, serta hubungan antara perbedaan dengan sikap radikal setiap

individu. Seberapa kuat perbedaan pandangan seseorang dapat menghasilkan kecenderungan untuk bersikap radikal ikut dipengaruhi oleh nilai budaya dan praktik sosial dalam masyarakat. Hal itu berlaku juga untuk melihat seberapa kuat ketimpangan ekonomi dapat mempengaruhi sikap radikal atau dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan praktik sosial masyarakat. Sikap radikalisme merupakan hasil dari pengaruh sikap intoleransi yang diimbui dengan tindakan kekerasan oleh masyarakat.

Skema dibawah ini dapat meringkas model hubungan antara faktor toleransi dan intoleransi, radikalisme dan perilaku terorisme.

Gambar 1. Proses Menuju Perilaku Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme



Gejala radikalisme dan terorisme memiliki lebih dari satu sebab (*multicausal*). Seperti gejala sosial yang lain pada umumnya, tidak ada penyebab yang tunggal dari sikap radikalisme dan terorisme. Tidak hanya keberadaan faktor tertentu saja yang memunculkan gejala radikalisme, melainkan juga bagaimana hubungan antar faktor tersebut bekerja simultan antara yang satu dengan yang lainnya. Keberadaan semua faktor tersebut belum tentu

memunculkan sikap radikalisme dan terorisme, tanpa adanya hubungan yang signifikan antar faktor, gejala radikalisme dan terorisme tidak akan muncul kepermukaan. Guna dapat memahami gejala radikalisme dan terorisme dibutuhkan analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktornya serta analisis yang cermat terhadap hubungan antara beberapa faktor tersebut.

Walaupun pada kenyataannya ada banyak faktor memiliki peran dalam munculnya gejala radikalisme dan terorisme, tetapi berdasarkan dari model yang dihasilkan dari studi ini, ada faktor yang dapat dikenali sebagai faktor pendahulu dari faktor-faktor yang lain. Ada berbagai perbedaan keyakinan, etnik, status sosial ekonomi, dan sebagainya menjadi gejala awal yang memiliki potensi signifikan dalam menghasilkan sikap radikalisme dan terorisme. Tetapi, seperti yang telah diketahui bersama, perbedaan yang dialami oleh setiap orang seringkali merupakan situasi yang *given* dan *unpredictable*. Selain itu juga perlu dipahami bahwa setiap perbedaan tidak serta merta menghasilkan sikap radikalisme apalagi terorisme. Ada faktor lain, yaitu kepentingan ekonomi yang berperan menghubungkan perbedaan dengan radikalisme, yang jika semakin menguat nantinya dapat menghasilkan pula sikap terorisme.

Pada aspek yang lain berperan juga kehadiran negara, yang dapat mengurangi atau menguatkan peran kepentingan ekonomi dalam menghasilkan sikap radikal. Kehadiran negara juga berperan dalam memperkuat hubungan antara perbedaan dan radikalisme. Faktor hadir atau ketida-

kehadiran Pemerintahan Kabupaten Lamongan menjadi penting dalam konteks ini dan lebih dapat dipertanggungjawabkan sebagai penyebab utama dari pada faktor perbedaan itu sendiri. Hadir atau tidakkehadiran Pemerintahan Kabupaten Lamongan negara menjadi faktor yang dapat diupayakan. Jika Pemerintahan Kabupaten Lamongan dapat menjalankan fungsinya dalam arti bersikap netral dan tegas, bekerja sesuai payung hukum dan tidak bersikap diskriminatif maka kesatuan dan persatuan akan menjadi hasil yang didapat oleh negara. Selain itu sikap antisipatif dari Pemerintahan Kabupaten Lamongan dengan menyiapkan berbagai sistem peringatan dini kepada warga juga menjadi faktor penentu dalam hadirnya perilaku terorisme. Dengan adanya sistem *early warning* maka kecenderungan pada sikap radikal dan terorisme dapat dihindari atau bahkan dihilangkan. Pemerintahan yang mampu melakukan mediasi dan koordinasi dengan berbagai pihak dalam masyarakat menjadi kunci penting bagi munculnya sikap radikalisme. Peran Pemerintahan Kabupaten Lamongan menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan agar kepentingan ekonomi tidak membuat perbedaan menjadi faktor yang meningkatkan kecenderungan pada sikap radikalisme dan terorisme.

Jika nilai budaya dan praktik sosial sejalan dengan sikap toleransi yang kuat, maka radikalisme dan terorisme juga dapat dihambat dan dihilangkan. Namun yang terjadi akan sebaliknya, jika nilai budaya dan praktik sosial menggaransi atau memfasilitasi

warga untuk menguatnya persepsi terhadap perbedaan dan pertentangan kepentingan ekonomi, maka radikalisme dan terorisme akan cenderung menguat. Namun peran dari nilai budaya dan praktik sosial akan lebih kecil, jika sejak awal kehadiran negara memiliki peran yang optimal dan berfungsi untuk menghindarkan warga negara dari sikap menjadikan perbedaan dan kepentingan ekonomi, sebagai penyebab adanya sikap radikalisme dan terorisme. Dengan merujuk pada model hasil penelitian ini, maka dalam upaya untuk mendorong masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang toleran, serta kehadiran negara perlu diupayakan untuk mencegah terjadinya radikalisme dan terorisme di Indonesia umumnya dan Kabupaten Lamongan khususnya. Namun yang terjadi akan sebaliknya, jika negara memberikan ruang atau bahkan mendukung dan membiarkan kecenderungan dan praktik intoleransi dan radikalisme berjalan, maka kemungkinan untuk terjadinya tindakan terorisme sangat besar. Begitu pula dengan gejala radikalisme, kehadiran negara menjadi faktor yang besar pengaruhnya.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lamongan ini memberikan pemahaman yang integral mengenai faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi perspektif dan perilaku warga terkait perilaku radikalisme dan terorisme. Faktor yang berperan itu mencakup demografi, latar belakang budaya dan politik, serta afiliasi dan asosiasi, kebijakan, Nilai, Ideologi, makna agama, akses terhadap media sosial. Pola Hubungan antara

faktor-faktor radikalisme dan terorisme dapat dilihat berdasarkan letak faktor-faktor itu dalam lapisan sosial, mulai dari nilai yang tercakup dalam budaya hingga faktor struktural, yang mencakup kebijakan dan keberfungsian negara.

Di lapisan dasar, nilai budaya dan praktik sosial berperan dalam menghasilkan kecenderungan radikal dan teroris. Di lapisan berikutnya, kondisi perekonomian berperan dalam menghasilkan kecenderungan radikal dan teroris. Kemudian, faktor keragaman sumber norma ikut berperan dalam kecenderungan radikal dan teroris ada di lapisan berikutnya. Di lapisan kemudian faktor pengaruh tokoh juga menjadi faktor yang signifikan dan dianggap penting oleh warga dalam turut berperan terhadap kecenderungan sikap radikalisme dan terorisme. Selanjutnya dilapisan yang paling atas, kehadiran dan keberfungsian Negara berperan sebagai faktor penting dalam kecenderungan radikalisme dan terorisme.

Untuk dapat mendorong masyarakat Indonesia agar menjadi masyarakat yang toleran, kehadiran negara perlu diupayakan untuk mencegah terjadinya intoleransi dan radikalisme. Sebaliknya, jika negara justru mendukung atau membiarkan kecenderungan dan praktik intoleransi berjalan, maka kemungkinan terjadinya tindakan intoleran sangat besar. Itu berlaku juga pada gejala radikalisme.

Semua elemen yang ada bergerak sesuai medan ahlinya dan saling bersinergi sehingga memancarkan kekuatan yang utuh. Dalam hal ini, model pembinaan sebagai bagian dari bina damai menangani terorisme sangat mengandalkan terbangunnya kemitraan

sosial berupa pelatihan keterampilan hidup ataupun keterampilan-keterampilan lainnya agar mantan narapidana dapat mengawali hidup secara mandiri dan memenuhi kesejahteraannya.

Referensi

- Arifin, Syamsul dan Bachtiar, Hasman., "Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal," QIJS: Jurnal Multicultural dan Multireligius, Vol. 12. No. 3 September 2013.
- As'ad, Said. 2014. *Al-Qaeda; Tinjauan Sosial Politik, Doktrin dan Sepak Terjangnya*. Jakarta : LP3ES.
- Damanik, M Riza. 2014. *Pilihlah Aku, Kau Kutipu*. Dalam Opini Sinar Harapan di akses di <https://satuislam.org/pilihlah-aku-kau-kutipu/> pada 12 September 2018, 12 : 36 WIB.
- Fadjar dkk, Abdullah. 2007. *Laporan Penelitian Islam Kampus*. Jakarta, Ditjen Dikti Depdiknas.
- Ghifari, Fauzi Imam. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1(2) 123-134. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>
- Jones, Sidney. 2015. *Laporan Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC)*. Di akses di <https://www.neliti.com/id/institute-for-policy-analysis-of-conflict> pada 10 September 2018, 10 : 36 WIB.
- Magouirk, J., Atran, S., & Sageman, M. (2008). *Connecting Terrorist Networks*. *Studies in Conflict & Terrorism*, 31(1), 1-16. doi:10.1080/10576100701759988
- Nuhrison, M. Nuh. (2009). *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia*. *Harmoni Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 3 Juli-September.
- Nurjannah. (2013). *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah*.

- Jurnal Dakwah Vol. 14 (2) 177-198.
<https://doi.org/10.14421/jd.2013.%25x>
- Takwin, Bagus, dkk. 2016. *Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia, Pembelajaran dari 4 Daerah Tasikmalaya, Yogyakarta, Bojonegoro, dan Kupang*. Jakarta, International NGO Forum on Indonesian Development (INFID).
- Wahid Foundation Annual Report. 2014. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama, Berkeyakinan dan Intoleransi 2014*. The Wahid Institute. Diakses di <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Annual-Report-2014> pada 09 September 2018, 12 : 31 WIB.